

**DEKONSTRUKSI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN
MENDALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SERAT SASTRA
GENDHING**



**OLEH
HAJAR SABDA SETIAWAN
NIM: 22204011018**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajar Sabda Setiawan

NIM : 22204011018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026



Hajar Sabda Setiawan
22204011018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajar Sabda Setiawan

NIM : 22204011018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Hajar Sabda Setiawan

NIM: 22204011018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

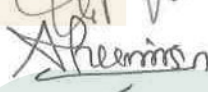
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

DEKONSTRUKSI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SERAT
SASTRA GENDHING

Nama : Hajar Sabda Setiawan
NIM : 22204011018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Nur Saidah, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 19 Agustus 2026
Waktu : 07.30 - 08.45 WIB.
Hasil : A/B (89)

IPK : 3,78
Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

DEKONSTRUKSI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SERAT SASTRA GENDHING

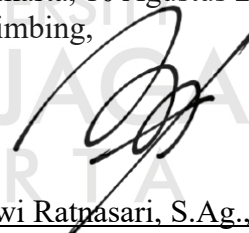
Yang ditulis oleh

Nama : Hajar Sabda Setiawan
NIM : 22204011018
Prodi : PAI
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Pembimbing,



Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19780823 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2916/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : DEKONSTRUKSI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SERAT SASTRA GENDHING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAJAR SABDA SETIAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011018
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a86b732516b8



Penguji I

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6a8bf056442e9



Penguji II

Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a8bf4859f122



Yogyakarta, 19 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a8e8209b4655

MOTTO

“No Nation Can Achieve Greatness unless it Believe in Something and That Something Has Moral Dimensions to Sustain Great Civilization”¹

- John Gardner –



¹ Sukardi Rinakit, *Tuhan Tidak Tidur (Gusti Ora Sare): Esai Kearifan Pemimpin* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), hlm 42.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Hajar Sabda Setiawan. NIM 22204011018. *Dekonstruksi Kebijakan Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal Serat Sastra Gendhing*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Transformasi kebijakan pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui pendekatan pembelajaran mendalam berupaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Pengejawantahan kebijakan ini dalam formulasi kompetensi nasional tampaknya menunjukkan bentuk penyerapan selektif (*selective appropriation*) atas kerangka teoretis *deep learning* Michael Fullan. Apropriasi yang bersifat mekanistik tersebut berisiko terjebak pada logosentrisme yang memicu penyempitan makna, reduksi esensi belajar, serta kebuntuan epistemologis pada perumusan profil lulusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dan ketegangan makna dalam kebijakan pembelajaran mendalam Kemendikdasmen melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, sekaligus merumuskan nilai-nilai kearifan lokal Serat Sastra Gendhing karya Sultan Agung sebagai pemikiran alternatif untuk merekonstruksi keterbatasan kebijakan tersebut.

Penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) ini menggunakan pendekatan interpretatif dan hermeneutika. Data primer bersumber dari regulasi kebijakan Kemendikdasmen (Permendikdasmen No. 10/2025, No. 13/2025, dan No. 19/2025), naskah Serat Sastra Gendhing, serta karya Jacques Derrida *Of Grammatology*. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap kondensasi kualitatif, penyajian data, dan penarikan kesimpulan deduktif dengan pengujian keabsahan via triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Kemendikdasmen merupakan *selective appropriation* atas konsep *deep learning* Michael Fullan yang memicu kebuntuan makna (aporia) pada kompetensi komunikasi dan kolaborasi, serta hubungan parsial-reduktif pada penalaran kritis dan kreativitas. Kebuntuan ini dapat diatasi melalui Serat Sastra Gendhing melalui harmonisasi antara *sastra* (substansi kebijakan/pengetahuan) dan *gendhing* (praktik pedagogis/rasa), serta penerapan pangolahing rasa untuk mengimbangi kecakapan kognitif dengan kesadaran etis, moral, dan spiritual.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Dekonstruksi, Serat Sastra Gendhing, Kebijakan Pendidikan Islam, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

Hajar Sabda Setiawan. Student ID 22204011018. Deconstruction of Deep Learning Policy Based on the Local Wisdom of *Serat Sastra Gendhing*. Master's Thesis. Master's Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

The educational policy transformation by the Ministry of Primary and Secondary Education (Kemendikdasmen) through the Deep Learning approach aims to foster meaningful, mindful, and joyful learning experiences. However, the translation of this policy into national competencies reveals a form of selective appropriation of Michael Fullan's theoretical framework of deep learning. This mechanistic adoption risks falling into logocentrism, which leads to semantic reduction, distortion of the essence of learning, and epistemological impasses in the formulation of graduate profiles. This study aims to analyze the structural tensions within Kemendikdasmen's Deep Learning policy through Jacques Derrida's deconstructive perspective, while offering the local wisdom values of Sultan Agung's *Serat Sastra Gendhing* as an alternative framework to reconstruct these policy limitations.

This study employs a qualitative library research methodology with interpretative and hermeneutic approaches. Primary data sources consist of Kemendikdasmen policy documents (Permendikdasmen No. 10/2025, No. 13/2025, and No. 19/2025), the manuscript of *Serat Sastra Gendhing*, and Jacques Derrida's foundational text *Of Grammatology*. Data analysis was systematically conducted through qualitative condensation, data display, and deductive conclusion drawing, with data trustworthiness verified through theory triangulation.

The results reveal that Kemendikdasmen's policy represents a selective appropriation of Michael Fullan's deep learning concept, creating a semantic impasse (aporia) in communication and collaboration competencies, as well as partial-reductive relationships in critical thinking and creativity. This impasse can be reconstructed through *Serat Sastra Gendhing* by harmonizing *sastra* (policy substance/knowledge) with *gendhing* (pedagogical practice/sensibility), and applying *pangolahing rasa* (cultivation of inner feeling) to balance cognitive mastery with ethical, moral, and spiritual awareness.

Keywords: Deep Learning, Deconstruction, *Serat Sastra Gendhing*, Islamic Education Policy, Local Wisdom.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين و الصلّاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمد وعليّ آله صحبه
أجمعين. أشهد أن لا إله إلاّ الله و أشهد أنّ محمدا عبده و رسوله

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini atas pertolongan Allah Swt. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai sosok teladan dalam dunia pendidikan, keluarga, dan para sahabat.

Penyusunan tesis ini merupakan studi ilmiah tentang Transformasi Kebijakan Pendidikan Islam Tinjauan Dekonstruksi Berbasis Kearifan Lokal Serat Sastra Gendhing. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam dan sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam menempuh jenjang perkuliahan agar menjadi mahapeserta didik yang kreatif, inovatif, dan produktif,

sekaligus juga sebagai pembimbing tesis yang telah mencurahkan ketekunan, kesabaran, dukungan, motivasi, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini;

4. Dr. Adhi Setiyawan, M. Pd., selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan arahan;
5. Segenap Guru Besar, Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah sabar membimbing dan memotivasi serta memberikan pelayanan yang terbaik untuk penulis selama ini;
6. Kedua orang tua penulis, almarhum Ayahanda Sumijan dan Ibunda Pami, adik tercinta Hidayah Sri Murwati, S.Pd dan keponakan Aryasena Bagus Pambudi, almarhum Kakek Parjo, dan semua kerabat penulis yang telah memberikan motivasi, nasihat, kasih sayang, waktu, usaha, serta tenaganya untuk kelancaran penulis dalam menempuh perkuliahan ini;
7. Teman, sahabat, dan *wadyobolo* penulis, Mas Nabil Kalenk, Om Coy PiloX, Om Dana Beddeh, Om Wildani Idea.ID, Paman Mupid Mbeler, GORDUKA, Sarap.com, Kos Darminto Selatan dan rekan-rekan seperjuangan S2 PAI angkatan 2022 *wabilkhusus* Keluarga besar Kelas-D; serta
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penelitian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Landasan Teori	15
1. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>).....	15
2. Dekonstruksi	30
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Sumber Data Primer dan Sekunder	41
1. Dokumen Primer	42
2. Dokumen Sekunder.....	44
3. Dokumen Tersier	44
C. Metode Pengumpulan Data	45
1. Penyuntingan (<i>Editing</i>)	45
2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	45

3. Penemuan (<i>Finding</i>).....	46
D. Uji Keabsahan Data.....	46
1. Triangulasi Teori	47
2. <i>Confirmability</i>	48
E. Teknik Analisis Data.....	48
1. Kondensasi	48
2. <i>Data's Display</i> (Penyajian Data)	49
3. Penarikan Kesimpulan	49
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Kebijakan Pembelajaran Mendalam Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Perspektif Dekonstruksi Derrida	50
B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Serat Sastra Gendhing dan Kebijakan Pembelajaran Mendalam Kemendikdasmen: Penelusuran Relevansi dan Gagasan Harmonisasi Mendatang	88
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Simpulan	106
B. Saran	107
Daftar Pustaka	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan formulasi kebijakan pendidikan di Indonesia tampaknya selalu identik dengan pergantian menteri di bidang pendidikan, sehingga isu transformasi (perubahan) hampir selalu menjadi sorotan utama di setiap periode pemerintah. Setiap perubahan kendati tidak dapat dianggap sebagai pergantian semata – yang menghancurkan tatanan lama, namun setidaknya selalu berupaya untuk mengadaptasi kebutuhan zaman, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta kontekstual. Seperti yang terjadi dewasa ini, semisal Kabinet Indonesia Maju di era Presiden Joko Widodo dengan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim memusatkan pada capaian Profil Pelajar Pancasila dan metode capaiannya melalui Merdeka Belajar sebagai arah kebijakan pendidikan dalam satu periode pemerintahan,² sedangkan pada Kabinet Merah Putih di era Presiden Prabowo Subianto dengan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti memusatkan Profil Lulusan³ dengan pendekatannya pada pembelajaran mendalam (*deep learning*).⁴

² Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, hlm 41-43.

³ Pasal 4 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

⁴ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 19 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2025-2029, hlm 80.

Naskah Akademik yang menjadi *background* dalam penerapan kebijakan pembelajaran mendalam sendiri menyebutkan bahwa transformasi kebijakan pendidikan di era Mendikdasmen Abdul Mu'ti bukanlah kurikulum baru, namun sebagai rekonstruksi atas gagasan Merdeka Belajar yang lama, yakni memperbaiki pendekatan pendidikan agar lebih bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), serta menggembirakan (*joyful*).⁵ Landasan filosofis yang digunakan dalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam adalah gagasan-gagasan dari K.H. Ahmad Dahlan, K.H. M. Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantara, Ki Bagus Hadikusumo, Az-Zarnuji, dan Romo Y.B. Mangunwijaya dengan penekanan pada konteks pendidikan transformatif. Disebut transformatif, sebab diharapkan agar melalui pembelajaran mendalam mampu untuk mengantarkan peserta didik pada keberpihakan kelompok termarginalkan serta mengarahkan pada pembebasan.⁶

Jack Mezirow sebagai tokoh yang dikaitkan dengan pendirian teori pembelajaran transformatif, pada dasarnya menjabarkan bahwa dasar konseptual teori ini diilhami oleh salah satunya gagasan Paulo Friere terhadap apa yang disebut sebagai *conscientization* (konsientisasi), yakni suatu kesadaran seseorang terhadap realitas sosial, budaya, politik, atau struktur kekuasaan yang membuatnya terpengaruh sehingga menyadari bahwa seseorang mampu untuk mengubah realitas tersebut.⁷ Pembelajaran transformatif oleh Mezirow sendiri

⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, ed. Suyanto (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), hlm 3.

⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, hlm 7-9.

⁷ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass Inc., 1991), hlm 12.

dijelaskan sebagai pembelajaran melalui tindakan, kemudian awal daripada proses pembelajaran melalui tindakan itu sendiri adalah keputusan untuk mengakomodasi perspektif makna yang berbeda (*Transformation learning is learning through action, and the beginning of the action learning process is deciding to appropriate a different meaning perspective*).⁸ Fondasi yang mendasari pembelajaran transformatif dalam pandangan Mezirow dengan ini adalah tidak bertolak pada pemahaman awal yang diterima secara *taken for granted*, namun pada pemaknaan ulang secara mendalam yang perlu untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran transformatif semakin menemukan urgensinya dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia untuk menggugat warisan pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada ceramah-ceramah pendidik satu arah, proses menghafal bahan ajar tanpa memaknai secara mendalam, serta ruang kreativitas peserta didik yang terbatas masih saja menjadi kendala utama dewasa ini.⁹ Pembelajaran transformatif dengan ini berusaha untuk menanggalkan doktrin-doktrin yang belum dikritisi secara *top-down* kepada peserta didik. Sebaliknya, secara *bottom up* Pamela Meyer menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran transformatif bagi diri peserta didik adalah mengoreksi bagaimana keyakinan (*scheme meaning and meaning perspective*) yang selama ini dibawa, sangatlah berkesempatan untuk mendapatkan pandangan baru,

⁸ Mezirow, hlm 43.

⁹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, hlm 1-2.

sehingga dengannya peserta didik senantiasa berbenah ke arah yang lebih konstruktif.¹⁰

Bagaimanapun perubahan kebijakan pendidikan dari satu era ke era kepemimpinan lain meskipun dengan paradigmanya yang diklaim lebih baik, harusnya tidak putus ‘akar’ dari jati diri bangsa, terlebih terhadap masyarakat lokal setempat. Nilai-nilai dalam masyarakat berlaku sebagai jati diri yang sudah sepatutnya dipahami, dimengerti, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra menyebutkan agar pendidikan yang terejawantahkan dalam kurikulum seharusnya tidak menjadi ‘menara gading’ yang memisahkan dengan masyarakat. Mengutip pernyataan Hamka juga, Azra bahkan menegaskan bahwa antara ajaran agama (pendidikan agama) dengan adat adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹¹ Ronald T. Hyman dalam menyajikan pendahuluan pada suatu bunga rampai tentang kurikulum juga menyebutkan bahwa materi dalam suatu pembelajaran hendaknya terdiri dari tiga aspek, yakni pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan nilai (*value*).¹² Tidak berlebihan juga kiranya untuk disebutkan bahwa nilai dalam masyarakat adalah *input* dalam pendidikan, sedangkan pengamalan terhadap pendidikan adalah *output* terhadap masyarakat.¹³

¹⁰ Pamela Meyer, “Learning Space/ Work Space: Can We Make Room for Transformative Learning in Organizations?,” in *Innovation in Transformative Learning*, ed. Beth-Fisher Yoshida, Kathy Dee Geller, and Steven A. Schapiro (New York: Peter Lang Publishing, 2009), 43–64.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 159.

¹² Ronald T. Hyman, “Introduction,” in *Approaches in Curriculum*, ed. Ronald T. Hyman (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1973), 3–20.

¹³ Andi Prastowo, Suyadi, and Sutrisno, *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), hlm 92.

Indikasi ketegangan mulai muncul ketika orientasi kebijakan pendidikan saat ini cenderung mengarah pada pragmatisme hasil dan standarisasi kompetensi yang bersifat mekanistik. Perspektif dekonstruksi dapat memprediksi potensi benturan nilai antara kebijakan modern dengan kearifan lokal-Islam. Misalnya, prinsip *mindful* dalam pembelajaran mendalam seringkali direduksi menjadi sekadar kesadaran kognitif untuk efisiensi belajar, yang berpotensi bertentangan dengan konsep kesadaran spiritual (*eling*) dalam Serat Sastra Gendhing. Apabila kebijakan saat ini lebih menekankan pada *output* lulusan yang siap kerja (*link and match*), Serat Sastra Gendhing justru menekankan pada *outcome* manusia yang *sampurna* melalui harmoni antara *sastra* (ilmu/pengetahuan) dan *gendhing* (rasa/harmoni kehidupan). Ketegangan lainnya muncul pada standarisasi digitalisasi yang bersifat massal, yang berisiko mengikis otoritas spiritual dan kedekatan personal antara guru dan murid—sebuah esensi dari konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar transfer informasi, melainkan penyatuan batiniah dan tingkah laku hidup.

Karya monumental Serat Sastra Gendhing tidak hanya berbicara tentang estetika sastra dan musik (*gendhing*), tetapi juga merupakan risalah tasawuf yang mengajarkan konsep keselarasan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (Tuhan atau semesta). Serat Sastra Gendhing dalam perspektif pendidikan menawarkan sebuah paradigma pembelajaran mendalam yang melampaui batas-batas kognitif, di mana ilmu pengetahuan (*sastra*) harus berpadu dengan harmoni kehidupan (*gendhing*).

Urgensi untuk meninjau kembali transformasi kebijakan pendidikan Islam melalui kacamata Serat Sastra Gendhing menjadi semakin relevan ketika digunakan analisis dekonstruksi. Dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan kebijakan yang ada, melainkan untuk membongkar struktur-struktur mapan kebijakan yang mungkin masih bersifat sentralistik atau asing dari nilai lokal. Melalui dekonstruksi berbasis kearifan lokal, kebijakan pembelajaran mendalam dapat dibaca ulang bukan hanya sebagai tren pedagogi global, melainkan sebagai manifestasi modern dari nilai-nilai *ngelmu kasampurnan* yang telah lama hidup dalam tradisi intelektual Islam Jawa.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan Islam yang bersifat formal-birokratis dengan nilai-nilai spiritualitas lokal yang tertuang dalam Serat Sastra Gendhing. Dengan melakukan dekonstruksi terhadap arah kebijakan pendidikan Islam dewasa ini, diharapkan akan muncul sebuah formulasi transformasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual sebagaimana target pembelajaran mendalam, tetapi juga harmonis secara spiritual sesuai amanat Sultan Agung.

Penegasan persoalan utama penelitian ini tidak terletak pada pertentangan antara kebijakan pembelajaran mendalam Kemendikdasmen dengan nilai-nilai kearifan lokal, melainkan pada ketidaksepadanan antara konstruksi teoretis *deep learning* dengan artikulasi konsep tersebut ke dalam kebijakan pembelajaran mendalam.¹⁴ Kebijakan pembelajaran mendalam

¹⁴ Mahbub Alwatoni, "Penyelarasan Visi Nasional Dengan Konsep Deep Learning Global Dan Kerangka Kerja Michael Fullan," *ResearchGate*, 2025, https://www.researchgate.net/publication/393453989_Penyelarasan_Visi_Nasional_dengan_Konsep_Deep_Learning_Global_dan_Kerangka_Kerja_Michael_Fullan.

Kemendikdasmen kiranya dapat dibaca sebagai bentuk *selective appropriation*¹⁵ terhadap konsep *deep learning* Michael Fullan, yaitu proses pengambilan dan pemaknaan ulang atas sebagian unsur konseptual yang kemudian diformulasikan ke dalam kerangka kebijakan nasional.

Persoalan ini turut mengalami perkembangan seiring dengan proses apropriasi tersebut menghasilkan relasi yang tidak utuh antara *logos* kebijakan dan *signified* teoretisnya, yang dalam penelitian ini tampak melalui *aporia* pada beberapa kompetensi pembelajaran mendalam yang berbeda sama sekali dengan *deep learning*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan reduksi makna *deep learning* ketika gagasan yang pada asalnya bersifat komprehensif diterjemahkan menjadi formulasi kompetensi yang lebih terstandar dan operasional. Penelitian ini pada gilirannya memfokuskan pertama diarahkan untuk membongkar struktur dan ketegangan makna tersebut melalui dekonstruksi Derrida, sedangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam Serat Sastra Gendhing tidak ditempatkan sebagai objek yang dipertentangkan dengan kebijakan pembelajaran mendalam, melainkan sebagai pandangan alternatif yang ditawarkan untuk membaca kembali dan merespons keterbatasan yang ditemukan dalam formulasi kebijakan tersebut. Posisi ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada kritik dekonstruktif terhadap kebijakan, tetapi berlanjut pada upaya menemukan kemungkinan transformasi kebijakan yang

¹⁵ Angela Kamyants, "Selective Appropriation in the BBC News Translated into Ukrainian and Russian," *Journalism Studies* 23, no. 7 (2022): 1548–66, <https://doi.org/10.1177/14648849221074512>.

lebih utuh melalui dialog dengan nilai-nilai pendidikan yang hidup dalam tradisi intelektual Islam-Jawa.

B. Rumusan Masalah

Seluruh uraian permasalahan bagian latar belakang pada gilirannya difokuskan pada dua rumusan masalah yang meliputi:

1. Bagaimana transformasi konsep *deep learning* ke dalam kebijakan pembelajaran mendalam Kemendikdasmen ditinjau melalui perspektif deoknstruksi Derrida?
2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai kearifan lokal pada Serat Sastra Gendhing dengan upaya transformasi kebijakan pendidikan yang lebih harmonis?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus permasalahan sebagaimana terurai dalam bagian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis transformasi konsep *deep learning* ke dalam kebijakan pembelajaran mendalam Kemendikdasmen ditinjau melalui perspektif deoknstruksi Derrida; dan
2. Menganalisis dan merumuskan relevansi antara nilai-nilai kearifan lokal pada Serat Sastra Gendhing dengan upaya transformasi kebijakan pendidikan yang lebih harmonis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berdaya guna dan berhasil guna baik secara teoretis, terlebih secara praktis. Penelitian berkaitan dengan analisis terhadap kebijakan pendidikan Islam (pembelajaran mendalam) dalam perspektif dekonstruksi yang tetap berakar pada kearifan lokal ini, secara teoretis diharapkan mampu memberi sumbangsih pada perkembangan keilmuan, teori, dan penelitian-penelitian terdahulu dengan tema sejenis dalam lingkup kajian pendidikan agama Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih pada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (Kemendikdasmen RI) selaku perumus kebijakan pendidikan, sebagai pembacaan berkaitan dengan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal yang penting untuk dipertimbangkan dan diakomodasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kritik serta saran terhadap rumusan kebijakan pembelajaran mendalam yang saat ini diterapkan;
2. Lembaga Pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah madrasah, pesantren, ataupun sekolah-sekolah berbasis Islam sejenis, agar dalam proses pengembangan dan penerapan pendidikannya turut mempertimbangkan bagaimana kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai spiritual, religiusitas, dan etika sosial dalam Serat Sastra Gendhing adalah akar budaya di Jawa yang masih sangatlah relevan untuk dipertimbangkan; dan

3. Praktisi pendidikan dan masyarakat budaya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan yang menambah wawasan terkait urgensi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan pembelajaran mendalam. Praktisi pendidikan yang berprofesi sebagai guru dapat mempermudah proses transfer dan internalisasi bahan ajar kepada peserta didik dengan tidak lepas ‘akar’ dari jati diri masyarakat. Adapun bagi masyarakat budaya, menjadi pembacaan objektif berkaitan dengan peluang dan tantangan berbudaya dalam pembelajaran dewasa ini.

E. Kajian Pustaka

Selayaknya bangunan keilmuan yang tersusun secara sistematis dan terarah, penting kiranya diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang setema dan sejenis. Upaya ini menunjukkan bagaimana nilai kebaruan (*novelty*) sekaligus posisi penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian terdahulu:

1. Penelitian dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Zaenudin Bukhori dengan judul “Mistisisme Islam Jawa: Studi *Serat Sastra Gendhing Sultan Agung*”.¹⁶ Bukhori memfokuskan permasalahan penelitian pada pencarian makna mistik Islam pada *Serat Sastra Gendhing*, konteks kesejarahan dan motivasi yang meliputi Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam penulisan *Serat Sastra Gendhing*, serta kontekstualisasinya dengan era kekinian. Melalui pertanggungjawaban ilmiah dengan penelitian berjenis kualitatif serta pendekatan analisis konten etnografis

¹⁶ Zaenudin Bukhori, “Mistisisme Islam Jawa: Studi *Serat Sastra Gendhing Sultan Agung*” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), hlm 12-15.

dengan spesifikasi hermeneutis, penelitian Bukhori menemukan bahwa karya Sultan Agung Hanyakrakusuma melakukan sintesis antara tradisi Jawa dengan nilai-nilai asketisme Islam (tasawuf) Ibnu ‘Arabi yang cenderung bersifat pan-Islamisme. Motivasi penulisan Serat Sastra Gendhing adalah sebagai sarana dakwah dengan pendekatan kebudayaan, sedangkan relevansinya di era kekinian sebagai pedoman moral. Meskipun sama-sama menjadikan Serat Sastra Gendhing sebagai kajian, namun antara penelitian ini dibandingkan dengan Bukhori terlihat berbeda sama sekali pada ‘pisau analisis’ yang menggunakan dekonstruksi Derrida, konteks aplikasi Serat Sastra Gendhing pada penerapan kebijakan pendidikan dewasa ini. Penelitian ini berkedudukan sebagai sudut pandang baru kajian sekaligus elaborasi implementasi nilai kearifan lokal pada penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di era Mendikbud Abdul Mu’ti;

2. Penelitian dalam bentuk tesis magister yang ditulis oleh Arrohmatan berjudul “Studi Analisis Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida”.¹⁷ Penelitian Arrohmatan ini memfokuskan pembahasan penelitian pada dua, yakni berkaitan dengan substansi muatan dan metode pembelajaran pada buku siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) kelas XII Kurikulum 2013. Melalui pendekatan

¹⁷ Arrohmatan, “Studi Analisis Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm 150.

kualitatif dengan karakter data yang naturalistik dan strategi penelitian *grounded theory*, Arrohmahan menemukan bahwa buku siswa PAI dan BP kelas XII Kurikulum 2013 mengandung nilai-nilai dekonstruksi Jacques Derrida yang tercermin dalam sikap kritis, relativitas kebenaran, dan rasionalitas nonabsolut pada materi aqidah, syariah, tasawuf, dan sejarah, sekaligus menawarkan rekomendasi desain pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing karakter konsep dekonstruktif tersebut. Kendati sama-sama menjadikan dekonstruksi Derrida sebagai ‘pisau analisis’, namun penelitian ini tidak berhenti semata pada penilaian teks objek penelitian dalam perspektif dekonstruksi. Dekonstruksi dalam penelitian ini hanya menjadi bagian dari alat untuk menemukan makna dari kebijakan pendidikan Islam di era Mendikdasmen Abdul Mu’ti untuk kemudian kembali diuji dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing. Kehadiran penelitian ini menjadi elaborasi yang lebih kompleks pada kebijakan pendidikan agama Islam;

3. Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Resha Husain Luthfi berjudul “Pembacaan Dekonstruksi atas Islam Nusantara Perspektif Jacques Derrida”.¹⁸ Melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, Luthfi memfokuskan kajian terhadap dekonstruksi sebagai pembacaan kreatif dan dekonstruksi Islam Nusantara. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Islam Nusantara melalui pendekatan

¹⁸ Resha Husain Luthfi, “Pembacaan Dekonstruksi Atas Islam Nusantara Perspektif Jacques Derrida,” *Al-Muqaddimah - Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 3 (2025): 39–49, <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/26>.

dekonstruksi dipahami sebagai konsep Islam yang terbuka, dinamis, inklusif, dan tidak terikat pada satu makna tunggal, sehingga berpotensi memperkuat moderasi serta kerukunan beragama, meskipun masih memerlukan kajian empiris lebih lanjut terkait penerapannya dalam kehidupan sosial. Kendati sama-sama menjadikan dekonstruksi sebagai ‘pisau analisis’ untuk membedah suatu konsepsi, namun penelitian ini terlihat memang lebih mengkontekstualisasikan dengan kebijakan pendidikan Islam daripada gagasan yang abstrak seperti Islam Nusantara. Dengan ini terlihat bahwa kedudukan penelitian adalah menjadi variasi atau perspektif berbeda dalam menjadikan dekonstruksi Derrida sebagai suatu alat analisis;

4. Penelitian berbentuk jurnal yang ditulis oleh Muhammad Agus Nurohman, Wakib Kurniawan, dan Dedi Andrianto berjudul “Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal”.¹⁹ Melalui penggunaan metode penelitian studi kepustakaan, Nurohman dkk memfokuskan pembahasan pada implementasi Merdeka Belajar pada pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada kearifan lokal dalam kebijakan Merdeka Belajar, dan transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menuju *local genius 6.0*. Hasilnya, Nurohman dkk menyebutkan bahwa transformasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui Kurikulum Merdeka

¹⁹ Muhammad Agus Nurohman, Wakib Kurniawan, and Dedi Andrianto, “Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal,” *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 55–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>.

Belajar dan integrasi teknologi *Internet of Things* (IoT) merupakan upaya strategis untuk menggabungkan nilai budaya dan spiritual dengan inovasi digital guna membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, serta berdaya saing global tanpa kehilangan identitas lokalnya. Meskipun sama-sama mengusung orientasi pendidikan Islam yang tetap menjaga tradisi atau budaya lokal, perbedaannya justru sangat terlihat pada objek pendidikan Islamnya. Penelitian Nurohman dkk lebih mengedepankan aspek kurikulum, sedangkan peneliti pada aspek kebijakan pendidikan Islam. Penelitian ini telah memosisikan dirinya sebagai variasi atau cakupan yang berbeda dalam mempertimbangkan implementasi kearifan lokal; dan

5. Penelitian berbentuk jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ilham Aziz dan Dudung Abdurrahman dengan judul “Sufisme Jawa dalam Serat Sastra Gendhing Sultan Agung Mataram”.²⁰ Aziz dan Abdurrahman melalui pendekatan kualitatif serta sifat studi pustakanya, penelitian difokuskan pembahasan pada deskripsi perihal kondisi sosial keagamaan pada masa Sultan Agung Mataram, substansi Serat Sastra Gendhing sebagai ajaran tasawuf Sultan Agung, dan sufisme Jawa dalam kesusastraan. Hasilnya menunjukkan bahwa ajaran tasawuf Sultan Agung dalam Serat Sastra Gending merupakan hasil integrasi nilai tasawuf Jawa, Hindu, dan Islam yang digunakan sebagai media dakwah serta membentuk perkembangan

²⁰ Muhammad Ilham Aziz and Dudung Abdurrahman, “Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gendhing Sultan Agung Mataram,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022): 37–52, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v7i1.1917>.

kesusastraan Jawa di Mataram melalui penyebaran ajaran spiritual, moral, dan kebijakan politik dalam bingkai sastra. Meskipun sama-sama menjadikan Serat Sastra Gendhing sebagai kajian, namun antara penelitian ini dibandingkan dengan Aziz dan Abdurrahman terlihat berbeda pada ‘pisau analisis’ yang menggunakan dekonstruksi Derrida, serta konteks aplikasi Serat Sastra Gendhing pada penerapan kebijakan pendidikan dewasa ini. Dengan demikian penelitian ini sebagai sudut pandang baru kajian sekaligus elaborasi implementasi nilai kearifan lokal pada penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di era Mendikbud Abdul Mu’ti.

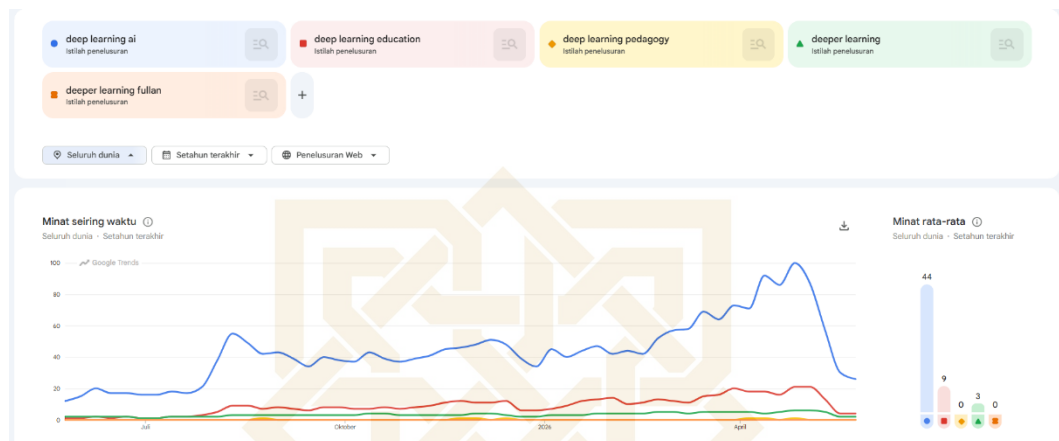
F. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Istilah *deep learning* yang diterjemahkan sebagai pembelajaran mendalam dewasa ini tatkala dicari dalam beragam sumber seakan membingungkan, sebab terkadang dipahami sebagai istilah dalam dunia *artificial intelligent* (AI) atau komputasi dan juga dalam dunia pendidikan.²¹ Sebagai perbandingan untuk melihat bagaimana kelaziman orang di seluruh dunia dalam mengkonotasikan istilah *deep learning* untuk komputasi AI dan pendidikan, maka peneliti uraikan hasil dari jelajah Google Trends untuk satu tahun terakhir (25 Mei 2025 – 24 Mei 2026) sebagai berikut:

²¹ Abd Razak Zakaria, Adhi Setiawan, and Moh Ferdi Hasan, “Analysis of Factors in Integrated Internship Models for Preservice Islamic Education Teachers Using Exploratory Factor Analysis,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 15, no. 1 (2026): 342–59, <https://doi.org/10.11591/ijere.v15i1.35767>.

Gambar 1
Data Penelusuran Istilah *Deep Learning* di Seluruh Dunia Kurun Waktu
Setahun Terakhir (25 Mei 2025 – 24 Mei 2026)



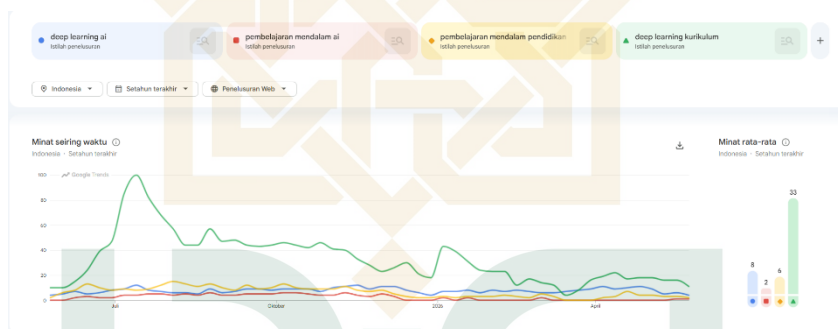
Sumber: Google Trends, diakses pada 28 Mei 2026,
<https://trends.google.com/explore?q=deep%2520learning%2520ai%2Cdeep%2520learning%2520education%2Cdeep%2520learning%2520pedagogy%2Cdeeper%2520learning%2Cdeeper%2520learning%2520fullan&date=today%201-y&geo=Worldwide>

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa konotasi *deep learning* meskipun hanya menggunakan satu kata kunci menunjukkan minat yang lebih banyak dengan skala penilaian 44 dibanding dengan ragam konotasi *deep learning* pada pembelajaran, bahkan meskipun menggunakan istilah yang spesifik sampai merujuk pada pakar yang turut menginisiasi New Pedagogies for Deep Learning (NPDL), yakni Michael Fullan.²² Artinya, kueri terkait *deep learning* dalam kancan global lebih sering dimaknai sebagai konsep belajarnya komputer secara mandiri dan mendalam dari data-data yang ada menggunakan struktur pada jaringan saraf tiruan (*neural network*).

²² Michael G. Fullan, "Why Teachers Must Become Change Agents," *Educational Leadership* 50, no. 6 (1993): 1–12.

Domain pencarian yang lebih spesifik di Indonesia, juga peneliti coba untuk telusuri dengan memodifikasi istilah yang digunakan, mulai dari deep learning AI, pembelajaran mendalam AI, pembelajaran mendalam pendidikan, serta *deep learning* kurikulum – sebagai istilah yang lebih spesifik berkaitan dengan kebijakan pendidikan di era Mendikdasmen Abdul Mu'ti – sebagai berikut:

Gambar 2
Data Penelusuran Istilah *Deep Learning* Khusus di Indonesia dalam Setahun Terakhir (25 Mei 2025 – 24 Mei 2026)



Sumber: Google Trends, diakses pada 28 Mei 2026, <https://trends.google.com/explore?q=deep%2520learning%2520ai%2Cpembelajaran%2520mendalam%2520ai%2Cpembelajaran%2520mendalam%2520pendidikan%2Cdeep%2520learning%2520kurikulum&date=today%201-y&geo=ID>

Berbanding terbalik dengan data penelusuran sebagaimana dicantumkan pada Gambar 1, pada Gambar 2 justru istilah *deep learning* dengan konotasi di bidang pendidikan dan pembelajaran justru terlihat lebih akrab dikenal dalam setahun terakhir di Indonesia dengan skala penilaian 33 daripada *deep learning* dengan konotasi komputasi AI skala 8. Lebih menarik lagi bahwa kurva tren pada kueri '*deep learning* kurikulum' pernah mencapai skala 100 pada Gambar 2 di tanggal pada 13 – 20 Juli 2025 bertepatan dengan munculnya kebijakan pendekatan baru pada kurikulum yang sedang berjalan,

yakni melalui *deep learning* dari Kemendikdasmen.²³ Spesifiknya kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 yang menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 yang diundangkan pada 15 Juli 2025.²⁴

Paparan data di atas setidaknya membuat konfirmasi bahwa tatkala dibicarakan istilah '*deep learning*' dalam konteks pendidikan secara umum dan pada penulisan penelitian ini secara khusus merupakan *deep learning* yang memiliki konotasi pada suatu pendekatan dalam pembelajaran dan bukan pada konteks komputasi AI.

Deep Learning atau yang apabila ditransliterasikan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai 'pembelajaran mendalam', dalam lintasan sejarah sering disandarkan secara embrio – dan memang diakui – pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ference Marton dan Roger Säljö di tahun 1976.²⁵ Marton dan Säljö meneliti bagaimana cara mahasiswa di Swedia dalam memahami suatu bahan ajar perkuliahan sekaligus kualitas pemahaman atas bahan ajar tersebut. Bertolak dari gagasan untuk menolak hasil belajar yang mengeneralisir nilai secara kuantitatif, Marton dan Säljö alih-alih

²³ Sultan Abdurrahman, "Apa Itu Deep Learning Yang Masuk Kurikulum Nasional Tahun Ini?," *Tempo*, 2025, <https://www.tempo.co/politik/apa-itu-deep-learning-yang-masuk-kurikulum-nasional-tahun-ini--2048635>.

²⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan J" (2025), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13->.

²⁵ John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*, 4th ed. (New York: Society for Research into Higher Education & Open University Press, 2011), hlm 21.

menanyakan responden berkaitan dengan sebanyak apa informasi yang didapatkan dari bahan ajar, namun justru kedalaman pemahamanlah yang dicari.²⁶

Eksperimen dilakukan terhadap mahasiswa responden dengan stimulasi abstrak, yakni dengan pertanyaan “apa yang dimaksud dengan luaran (*outcome*) dari pembelajaran pada suatu sistem pendidikan?” sebagai refleksi atas tingkat berpikir mahasiswa. Adapun pertanyaan yang kedua melalui eksperimen terhadap 30 mahasiswa psikologi pendidikan dengan cara penugasan merangkum artikel-artikel berkenaan dengan reformasi kurikulum universitas-universitas di Swedia dengan tenggat waktu lima minggu sebagai refleksi resistensi pemahaman responden terhadap intensi penulis artikel. Hasil dari penelitian inilah yang pada akhirnya menunjukkan perbedaan antara *surface-level processing* (pemrosesan tingkat permukaan) dan *deep-level processing* (pemrosesan tingkat dalam).²⁷

Temuan dari permasalahan kemampuan berpikir kompleks yang rendah sekaligus dengan retensi atau resistensi pemahaman bahan ajar yang rentan – sebagaimana ditunjukkan dari dua pertanyaan penelitian Marton dan Säljö, setidaknya telah menggugah penelitian-penelitian lain berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berkesadaran (*mindful*) dan lebih bermakna (*meaningful*). Säljö dalam penelitian yang lainnya juga menemukan bahwa berbagai macam pendekatan atau strategi pembelajaran

²⁶ Ference Marton and Roger Säljö, “On Qualitative Differences in Learning: I - Outcome and Process,” *British Journal of Educational Psychology* 46 (1976): 4–11.

²⁷ Marton and Säljö, hlm 8-9.

yang dilakukan oleh peserta didik, umumnya mengalami dikotomi – meskipun banyak dijelaskan dalam berbagai konsep seperti misalnya *serialists* dan *holists* atau yang lain sebagainya – antara yang bertolak pada hafalan semata (reproduktif) dan yang bersifat pemahaman konsep umum (transformasional). Kemudian, Säljö juga membuat hipotesis berkaitan dengan evaluasi hasil belajar yang apabila semakin dekat dengan hanya sekadar pada reproduksi teks atau informasi pembelajaran, maka akan semakin juga menyulitkan penilaian terhadap proses belajar apakah dilakukan secara mendalam (*deep*) ataukah pada taraf permukaan semata (*surface*).²⁸

Penelitian John B. Biggs pada tahun 1987 turut memberikan sumbangsih pada pemahaman teori yang berkuat di antara *deep learning*. Biggs menyusun suatu model yang disebut dengan *Study Process Quationnaire* (SPQ) yang mempostulatkan paham bahwa terdapat tiga kondisi peserta didik yang di antaranya:

- a. Mereka yang belajar dalam rangka sekadar menyelesaikan tugas, kewajiban, atau proses belajar;
- b. Mereka yang belajar dalam rangka mendapatkan atau memenuhi target tertentu, termasuk mendapatkan nilai yang baik bahkan sempurna; dan

²⁸ Roger Säljö, "Learning Approach and Outcome: Some Empirical Observations," *Instructional Science* 10 (1981): 47–65, <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/23368266>.

- c. Mereka yang belajar dalam rangka memahami bahan ajar secara komprehensif sehingga mengarah pada kompetensi dan kapabilitas.²⁹

Berangkat dari tiga ragam motivasi belajar peserta didik di atas, muncullah tiga karakteristik, yang pertama (poin a) karakteristik permukaan (*surface*), kedua (poin b) karakteristik berorientasi pada hasil (*achieving*), dan terakhir (poin c) yang berkarakteristik mendalam (*deep*).³⁰ Tiga karakteristik ini secara otomatis merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik, sebab dalam pandangan Biggs pendekatan pembelajaran (*learning approach*) adalah gabungan antara motivasi belajar (*motive*) dan strategi (*strategy*) yang digunakan peserta didik.³¹

Biggs melihat bahwa tiga ragam karakteristik belajar peserta didik tidaklah menunjukkan stratifikasi absolut, namun dalam kondisi yang justru menggabungkan *achieving* dengan *deep* menjadi sangat efektif. Artinya, selain bertujuan untuk memahami konsep bahan ajar secara menyeluruh, peserta didik juga merencanakan dan merealisasikan pencapaian belajar secara baik. Pada gilirannya *deep achieving* akan ditunjukkan dari adanya *deep motive*, *deep strategy*, dan hadirnya kemampuan untuk mempelajari bagaimana cara untuk belajar (*metalearning*).³² Hasil belajarnya juga tidak berkutat pada aspek kognitif semata, namun juga rasa puas dan penasaran yang terus terbagun dalam diri peserta didik untuk terus berkontribusi – atau

²⁹ John B. Biggs, *Study Process Questionnaire Manual* (Melbourne: Australian Council for Educational Research, 1987), hlm 2.

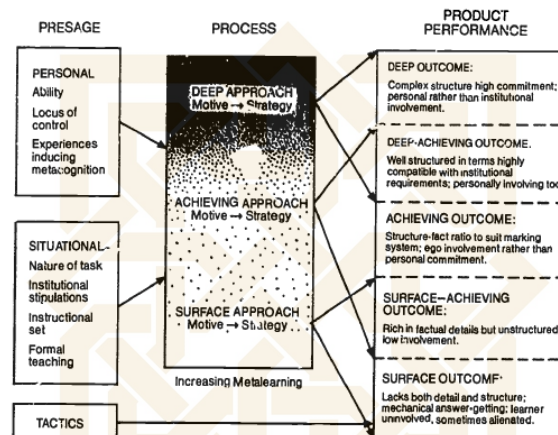
³⁰ Biggs, hlm 3.

³¹ Biggs, hlm 3.

³² Biggs, hlm 3.

dengan kata lain secara afektif.³³ Menggambarkan proses dan cara belajar peserta didik ini, maka divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 3
Model Umum Pendekatan Pembelajaran Peserta Didik



Sumber: John B. Biggs, *Study Process Questionnaire Manual*, (Melbourne: Australian Council for Educational Research, 1987), hlm 6.

Selanjutnya pembaruan atas penelitian Maron dan Säljö pada 1976 serta John Biggs pada tahun 1987, dilakukan oleh Noel Entwistle dan Paul Ramsden pada tahun 1983 di Australia dengan tidak sekadar melihat bagaimana proses belajar peserta didik. Elaborasi Entwistle dan Ramsden terletak pada penyelidikan atas pendekatan-pendekatan pembelajaran peserta didik – yang tadi tercermin dengan karakteristik *surface*, *achieving*, dan *deep* – sebagai refleksi dan pengaruh atas pengajaran dan tuntutan penilaian hasil belajar. Artinya, *deep learning* sebagai suatu pendekatan tidak semata dilihat sebagai apa yang dilakukan oleh peserta didik, namun juga merupakan konsekuensi dari *antaseden* metode pengajaran dan *assessment*.³⁴

³³ Biggs, hlm 4-5.

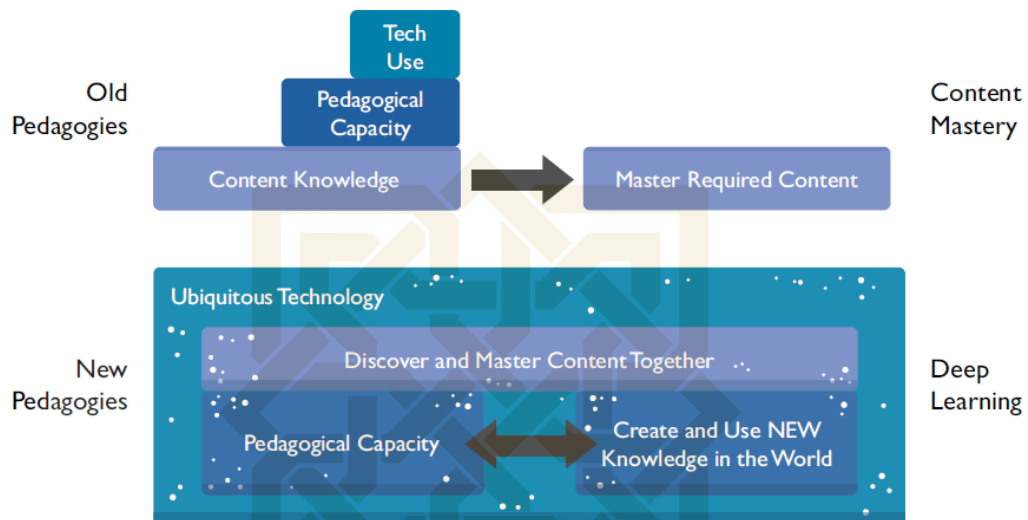
³⁴ Noel Entwistle and Paul Ramsden, *Understanding Student Learning* (Beckenham: Croom Helm, 1983), hlm iv.

Belakangan ini melalui laporan penelitian Michael Fullan dan Langworthy pada 2014, permasalahan pada siswa, pengajaran, dan sistem asesmen yang menghambat pembelajaran secara mendalam, nomenklaturnya dielaborasi menjadi suatu kerangka kerja yang merupakan model pedagogi baru dengan sebutannya sebagai *deep learning* (pembelajaran mendalam). Perkembangan yang terakhir dengan ini menjadi era paling aktual sekaligus paling berbeda di antara era-era sebelumnya.³⁵ Penelitian tidak lagi berada pada taraf mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan belajar peserta didik, namun sudah melangkah jauh hingga taraf merekonstruksi.

Fullan dan Langworthy menguraikan bahwa faktor-faktor pengajaran yang dahulu mengutamakan hanya pada penguasaan materi atau bahan ajar – dengan kata lain guru adalah mereka yang menguasai materi, kemudian peserta didik menerima materi sehingga dengannya pembelajaran terkesan instruksional. Kini, dengan pandangan baru *new pedagogy* faktor dan skema tersebut diubah sehingga masuk dalam pengertian yang disebut sebagai *deep learning*. Fullan dan Langworthy mendeskripsikan rekayasa perubahan pandangan tersebut dalam gambar:

³⁵ Michael Fullan and Maria Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning* (London: Pearson, 2014), hlm 1-2.

Gambar 4
Skema Perbedaan Pandangan antara Pedagogi Lama (*Old Pedagogies*) dan Pedagogi Baru (*New Pedagogies*)



Sumber: Michael Fullan dan Maria Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*, (London: Pearson, 2014), hlm 3.

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa Fullan dan Langworthy melihat bahwa *old pedagogies* mengisyaratkan kebutuhan yang paling penting pada penguasaan materi (*content knowledge*) bagi seorang pengajar, sedangkan faktor kapasitas pedagogi (*pedagogical capacity*)³⁶ dan penggunaan teknologi (*tech use*) hanyalah tambahan yang tampak hanya bersifat sekunder dan tersier. Kemudian, pada tanda panah yang menghubungkan *content knowledge* ke *master required content* (penguasaan terhadap materi yang dipersyaratkan) menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Faktor dominan

³⁶ Kapasitas pedagogi adalah sekumpulan persediaan strategi pembelajaran pendidik berikut dengan kapasitasnya dalam menjalin kemitraan dengan peserta didik pada konteks penguasaan proses belajar "... *teacher's pedagogical capacity - their repertoire of teaching strategy and their ability to form partnership with students in mastering the process of learning*". Lihat selengkapnya dalam Ibid, hlm 3.

dan yang paling utama adalah bagaimana seorang pendidik menguasai bahan ajar dan orientasi pembelajaran adalah penguasaan materi.

Berbanding terbalik dengan *new pedagogies*, terlihat bahwa penggunaan teknologi yang saat ini ada di mana-mana (*ubiquitous technology*) adalah keniscayaan. Teknologi digunakan untuk menemukan dan menguasai materi secara bersamaan (*discover and master content together*) diiringi dengan aplikasi *pedagogical capacity* agar peserta didik dapat menciptakan dan menggunakan pengetahuan di dunia yang baru saat ini (*create and use new knowledge in the world*).

Fullan bersama dengan Quinn dan McEachen kemudian pada tahun 2018 merumuskan secara sistematis tentang apa itu *deep learning*, realitas pembelajaran yang melatarbelakangi, urgensi, cara kerja, dan *output*-nya. Makna konseptual *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran merupakan proses untuk memperoleh kompetensi global yang meliputi karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.³⁷ Angga dan Sari sebagaimana disadur dari Fullan dan Langworthy menyebutkan bahwa *deep learning* berarti pendekatan dalam pembelajaran yang bertitik tolak pada pelibatan peserta didik secara intelektual, sosial, dan emosional.³⁸ Fullan dkk membuat definisi spesifik dari keenam kompetensi sebagai berikut:

³⁷ Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Thousan Oaks: Sage Publications, 2018), hlm 43.

³⁸ Prayogi Dwina Angga and Ariesanti Juwita Sari, "Deep Learning: Bagaimana Implementasinya Pada Pembelajaran Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (PJOK)?," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1373–91, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>.

- a. Kompetensi karakter (*character*) memiliki indikator untuk peserta didik agar dapat belajar untuk belajar (*learning to learn*), gigih, tekun, memiliki daya juang, dan tangguh. Peserta didik di dalam dirinya juga diharapkan adanya kompetensi karakter yang ditunjukkan dengan kemampuan meregulasi diri, bertanggungjawab, dan berintegritas;
- b. Kompetensi kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan kemampuan untuk berpikir dan bertindak sebagai warga dunia yang memahami keterkaitan berbagai persoalan lokal dan global. Kompetensi ini ditandai dengan pemahaman yang mendalam terhadap keragaman nilai, budaya, dan pandangan hidup yang ada di masyarakat global. Selain itu, peserta didik didorong untuk memiliki kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan, serta mampu berkontribusi dalam mencari solusi atas berbagai masalah dunia nyata yang kompleks dan sering kali tidak memiliki jawaban yang sederhana. Sikap empati, belas kasih, dan kepedulian terhadap sesama menjadi fondasi penting dalam pengembangan kompetensi ini;
- c. Kompetensi kolaborasi (*collaboration*) adalah kemampuan bekerja bersama orang lain secara saling bergantung dan produktif untuk mencapai tujuan yang sama. Kompetensi ini menuntut keterampilan interpersonal yang baik, kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam tim, serta kecakapan sosial, emosional, dan antarbudaya yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang. Kolaborasi juga mencakup kemampuan mengelola

dinamika kelompok, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menghargai kontribusi setiap anggota tim. Individu dalam prosesnya tidak hanya belajar dari orang lain, tetapi juga secara aktif memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dan keberhasilan bersama;

- d. Kompetensi komunikasi (*communication*) merupakan kemampuan menyampaikan dan menerima informasi, gagasan, serta pemikiran secara efektif melalui berbagai cara, media, dan teknologi, termasuk *platform* digital. Kompetensi ini menuntut kemampuan menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens yang berbeda agar komunikasi dapat dipahami dan mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan merefleksikan proses belajar dan menggunakan hasil refleksi tersebut untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan. Komunikasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan berbicara atau menulis, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman dan hubungan yang bermakna dengan orang lain;

- e. Kompetensi kreativitas (*creativity*) merupakan kemampuan untuk melihat peluang, menghasilkan gagasan baru, dan mengembangkan solusi inovatif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Kompetensi ini ditandai dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk menggali permasalahan secara mendalam, serta keberanian

mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang belum pernah dicoba sebelumnya. Kreativitas juga mencakup kemampuan berpikir kewirausahaan dalam mengenali peluang sosial maupun ekonomi, serta kepemimpinan untuk mewujudkan ide menjadi tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat; dan

f. Kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara cermat sebelum mengambil kesimpulan atau keputusan. Kompetensi ini mencakup kemampuan menilai validitas informasi dan argumen, menemukan hubungan antarkonsep, mengidentifikasi pola-pola tertentu, serta menggunakan penalaran logis untuk memecahkan masalah. Berpikir kritis selain itu juga melibatkan proses membangun pengetahuan yang bermakna melalui pengujian ide, refleksi terhadap pengalaman, dan penerapan hasil pemikiran dalam situasi dunia nyata. Peserta didik dengan ini tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengkajinya secara mendalam dan menggunakannya untuk menghasilkan tindakan yang tepat dan bertanggung jawab.³⁹

Terhadap enam kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik diiringi dengan upaya-upaya teleologisnya, maka Fullan dkk menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* bukanlah *project-based*

³⁹ Fullan, Quinn, and McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World*, hlm 84.

learning, problem-based learning, inquiry learning, design thinking, ataupun cooperative learning. Semua hal yang disamakan dengan *deep learning* tersebut merupakan model pembelajaran yang dilakukan sebagai salah satu bentuk implementasi *deep learning*. Hal ini mengisyaratkan juga bahwa dalam usaha membekali peserta didik dengan keenam kompetensi tetaplah perlu untuk melihat bagaimana realitas kebutuhan sekolah. *Deep learning* sebagai suatu pendekatan dalam konteks ini bukanlah petunjuk teknis yang secara *mutatis mutandis* dan *taken for granted* diduplikasi dari konsep ke praktik.⁴⁰

Deep learning dalam pandangan Fullan dan Langworthy adalah hasil dari dorongan tiga kekuatan, yakni sistem ekonomi baru, perubahan gaya kepemimpinan baru, dan pedagogi baru. Sistem ekonomi yang baru membuat kehidupan global dalam kondisi yang tidak selalu seimbang sehingga gaya kepemimpinan baru pun di sisi lain akan mengikuti, sedangkan pada akhirnya berbagai macam perubahan dunia – termasuk hadirnya teknologi – menuntut adanya perubahan gaya mengajar atau memberikan pengajaran terhadap peserta didik (pedagogi baru). Kekuatan yang paling dekat secara hubungan kausal dari *new pedagogy* ke *deep learning* inilah yang pada akhirnya diharapkan mampu untuk lebih menciptakan pembelajaran partisipatif, mendalam, berkesadaran, dan menggembirakan.⁴¹

⁴⁰ Fullan, Quinn, and McEachen, hlm 85-86.

⁴¹ Fullan and Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*, hlm

Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) sebagaimana diuraikan oleh Lissa Pijanowski memiliki delapan prinsip dalam pengaplikasiannya oleh pendidik yang di antaranya meliputi:

- a. Tujuan pembelajaran dan kriteria dalam pencapaiannya;
- b. Konten pembelajaran dan produk yang menarik;
- c. Budaya kolaboratif;
- d. Pemberdayaan siswa;
- e. Pembelajaran yang dirancang secara sengaja;
- f. Penyediaan alat dan sumber belajar yang otentik;
- g. Fokus pada literasi; dan
- h. Umpan balik pembelajaran.⁴²

2. Dekonstruksi

Penggunaan teori dekonstruksi dalam penulisan penelitian ini bertolak pada gagasan penolakan Derrida terhadap logosentrisme dan fonosentrisme dengan mengaplikasikannya secara langsung terhadap makna *deep learning*. Penulis percaya bahwa istilah *deep learning* – terutama dalam aspek makna – selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman, sehingga tatkala diaplikasikan sebagai pendekatan pembelajaran apalagi sebagai kebijakan pendidikan, penting kiranya untuk melihat bagaimana potensi yang merupakan tantangan dan peluang.

⁴² Lissa Pijanowski, “8 Principles of Deeper Learning,” Edutopia, 2018, <https://www.edutopia.org/article/8-principles-deeper-learning/>.

Istilah dekonstruksi secara gramatikal berakar dari kata konstruksi yang memiliki prefiks de-. Konstruksi sendiri secara leksikal disebutkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai suatu susunan atau tata hubungan,⁴³ sedangkan de- dalam Bahasa Latin bermakna penghapusan, negatif, atau pembalikan.⁴⁴ Menurut Randa dkk secara terminologi modern makna dekonstruksi adalah pembongkaran, pembubaran atau kritik secara radikal.⁴⁵ Merujuk pada Britannica, disebutkan bahwa asal-muasal istilah dekonstruksi merujuk pada karya Jacques Derrida yang berjudul *De La Grammatologie (Of Grammatology)* di tahun 1967 dengan maksud untuk membongkar *status quo* pemahaman dan tradisi berpikir mapan di zamannya.⁴⁶ Menurut Siska Deviyani dan Wayan Mudra istilah dekonstruksi adalah gabungan dua kata yang meliputi destruksi dan rekonstruksi,⁴⁷ artinya pasca suatu konsep dirusak atau dihancurkan,⁴⁸ maka kemudian konsep itu dibangun ulang.

Konsep dekonstruksi yang dikenal dalam perkembangan pemikiran kontemporer pada dasarnya berakar pada gagasan yang dikembangkan oleh

⁴³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)," [kbbi.web.id](https://kbbi.web.id/konstruksi), 2024, <https://kbbi.web.id/konstruksi>.

⁴⁴ Michael Quinion, "De-, Affixes: The Building Blocks of English, 2008, <https://www.affixes.org/alpha/d/de-.html>.

⁴⁵ Syafrinal Randa, Haniftul Aini, and Riko Putra, "Menelisik Logosentrisme Pemikiran Islam (Tinjauan Terhadap Kritik Muhammad Arkoun)," *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 2 (2022): 19–31.

⁴⁶ The Editors of Encyclopaedia Britannica, "Deconstruction," Encyclopædia Britannica, 2024, <https://www.britannica.com/topic/deconstruction>.

⁴⁷ Ni Kadek Siska Deviyani and I Wayan Mudra, "Teori Dekonstruksi Dalam Menginterpretasi Limbah Ban Kendaraan Bertransformasi Menjadi Produk Kursi Sebagai Makna Baru," *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)* 7, no. 1 (2024): 45–52, <https://doi.org/10.24821/productum.v7i1.4928>.

⁴⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)," [kbbi.web.id](https://kbbi.web.id/destruksi), 2024, <https://kbbi.web.id/destruksi>.

Jacques Derrida, filsuf Prancis yang juga pernah menjadi pengajar di ENS (École Normale Supérieure).⁴⁹ Derrida dalam banyak ragam kajian kerap dibahas berdampingan dengan teori bahasa yang dikemukakan oleh tokoh utama linguistik struktural, yaitu Ferdinand de Saussure. Hubungan keduanya umumnya ditempatkan dalam posisi yang saling bertolak-belakang, sebab Derrida banyak mengkritik asumsi-asumsi dasar strukturalisme Saussure. Bahasa dalam pandangan Saussure tersusun atas dua unsur utama, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk yang dapat diwujudkan melalui bunyi, ujaran, maupun tulisan, sedangkan petanda menunjuk pada konsep atau makna yang dikandung oleh bentuk tersebut. Saussure berpandangan bahwa makna muncul karena adanya konsensus sosial yang menghubungkan penanda dengan petanda tertentu. Kerangka pemikiran ini mengisyaratkan kemungkinan tercapainya makna yang stabil dan dapat dijadikan rujukan utama dalam proses pemaknaan. Asumsi mengenai keberadaan pusat makna yang stabil inilah yang kemudian menjadi sasaran kritik Derrida melalui pendekatan dekonstruksi, yang berupaya menunjukkan bahwa makna tidak pernah benar-benar final, melainkan senantiasa terbuka terhadap pergeseran dan penafsiran baru.⁵⁰

Of Grammatology (*De la Grammatologie*) sebagai karya masyhur dari Derrida pada bagian awal yang berjudul “*Writing Before the Letter*”,

⁴⁹ Frety Cassia Udang, “Berhermeneutik Bersama Derrida,” *Tumou Tou* VI, no. 2 (2019): 117–27, <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.148>.

⁵⁰ Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra,” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 30–37, <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3919>.

dikemukakan kritik terhadap pandangan yang menempatkan tulisan hanya sebagai pelengkap atau representasi sekunder dari proposisi lisan. Tulisan dalam pandangan Derrida tidak dapat dipandang sekadar media substitusi yang berada di bawah kedudukan ucapan dalam proses pembentukan makna.⁵¹ Tradisi filsafat dan linguistik sebelumnya diketahui bahwa terdapat kecenderungan untuk menilai tingkat keaslian makna ditentukan oleh sarana yang digunakan untuk menyampaikannya.

Ucapan atau bahasa lisan sering diasosiasikan lebih dekat dengan maksud asli pembicara dibandingkan tulisan. Pandangan ini dapat ditemukan dalam berbagai pemikiran klasik, termasuk yang dikaitkan dengan Sokrates, yang memandang komunikasi verbal sebagai sarana yang lebih mampu menghadirkan makna secara langsung dan otentik.⁵² Kepercayaan bahwa suara atau ucapan memiliki kedudukan istimewa dalam mengungkapkan makna kemudian dikenal sebagai fonosentrisme (*phonocentrism*). Bahasa lisan berada pada posisi yang lebih tinggi ketimbang tulisan sebab dianggap lebih representatif terhadap kehadiran pikiran, kesadaran, gagasan, atau maksud dari pembicara. Derrida menolak asumsi yang demikian dan menunjukkan bahwa baik tulisan maupun ucapan sama-sama tidak pernah mampu menghadirkan makna secara utuh dan final. Hierarki yang

⁵¹ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, ed. Gayatri Chakravorty Spivak, First Indi (Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1944), hlm 5-9.

⁵² Arie Toursino Hadi, "Jacques Derrida Dan Teori Dekonstruksi," in *Bunga Rampai Kajian Sosial-Humaniora (Teori-Teori Dan Penerapannya Dalam Bidang Pariwisata)*, ed. Arie Toursino Hadi (Bogor: CV Art-Tour Media Publishing, 2021), 37-42.

mengutamakan tuturan lisan atas tulisan inilah yang perlu dipertanyakan kembali melalui pembacaan dekonstruktif.⁵³

Derrida secara tegas mengkritik paham fonosentrisme sekaligus menolak asumsi yang melandasinya, yaitu logosentrisme. Logosentrisme merupakan cara berpikir yang mengandaikan adanya pusat kebenaran atau makna yang bersifat tetap, menjadi sumber rujukan utama bagi seluruh penafsiran. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa makna dipandang memiliki titik asal yang pasti, sehingga terbentuk hubungan hierarkis yang menempatkan satu unsur lebih unggul dibanding unsur lainnya.⁵⁴ Pandangan tersebut melahirkan apa yang dikenal sebagai oposisi biner (*binary opposition*), yakni pengelompokan realitas ke dalam dua kategori yang saling berlawanan dan tidak setara.⁵⁵ Salah satu kategori biasanya diposisikan sebagai idealitas, dominan, atau superior, sementara kategori lainnya ditempatkan pada posisi yang lebih substitutif. Konstruksi sosial yang menjadi contoh dalam hal ini adalah maskulinitas yang sering dikaitkan dengan kekuatan, keberanian, rasionalitas, dan kepemimpinan. Sebaliknya, feminitas lebih diasosiasikan dengan kelembutan, emosionalitas, ketergantungan, atau posisi subordinat. Pandangan semacam ini bahkan dapat ditemukan dalam pemikiran klasik, termasuk pada gagasan Aristoteles yang

⁵³ Mohammad Maulana Iqbal, *Anatomi Pemikiran Kontemporer Dari Foucault, Derrida, Bourdieu, & Perkembangannya*, ed. Herman Adamson (Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024), hlm 48.

⁵⁴ Muhammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>.

⁵⁵ Derrida, *Of Grammatology*, hlm 10.

pernah menempatkan perempuan sebagai bentuk laki-laki yang tidak sempurna.⁵⁶

Logosentrisme yang menunjukkan adanya *binary opposition* juga terlihat dari evaluasi hasil belajar. Orang-orang sering menganggap bahwa peserta didik yang lebih reproduktif dalam menjawab pertanyaan – yakni mengulang secara persis bahan ajar dengan cara menghafal, atau yang unggul di bidang matematika adalah peserta didik yang cerdas. Di sisi yang lainnya, peserta didik yang lebih reflektif, kreatif, atau ekspresif dan tidak tertarik dengan matematika, sering dianggap kurang mampu.⁵⁷

Derrida selain mengkritik logosentrisme dan fonosentrisme mengembangkan gagasan bahwa hubungan antara signifier dan signified tidak pernah berlangsung secara langsung dan sederhana. Pemahaman terhadap suatu makna selalu melibatkan proses yang kompleks sehingga makna tidak dapat ditangkap secara langsung saja. Pandangan ini berbeda dari kecenderungan logosentris yang menganggap bahwa makna suatu istilah dapat ditetapkan melalui kesepakatan sosial yang berlaku dalam ruang dan waktu tertentu.

Derrida dengan ini menunjukkan bahwa sebuah istilah hanya dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan istilah-istilah lain yang berada di sekitarnya. Makna tidaklah independen, namun ia terbentuk dari jaringan

⁵⁶ Fransiska Widyawati, *Perempuan Dalam Gereja Katolik Keuskupan Ruteng* (Ruteng: Unika Santu Paulus, 2023).

⁵⁷ Devi Suci Windariyah, “Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 309–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>.

perbedaan. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang berusaha memahami arti warna merah, ia sebenarnya tidak memperoleh definisi yang benar-benar konkret mengenai warna tersebut. Pemahaman yang terjadi tentang merah dibangun melalui pembedaan dengan warna-warna lain seperti biru, hijau, hitam, atau putih. Warna merah dengan demikian dikenali bukan karena memiliki esensi yang sepenuhnya hadir dengan sendirinya, tetapi karena ia berbeda dari warna-warna yang lain.

Proses pemaknaan yang selalu melibatkan perbedaan sekaligus penangguhan inilah yang oleh Derrida disebut *différance*. Istilah tersebut merupakan permainan kata yang menggabungkan makna “membedakan” (*to differ*) dan “menunda” (*to defer*).⁵⁸ Derrida melalui konsep ini menunjukkan bahwa makna tidak pernah hadir secara utuh pada satu titik tertentu, melainkan selalu bergerak dan bergeser melalui relasinya dengan tanda-tanda lain. Konsekuensi yang terlihat adalah tidak ada makna yang dapat dianggap benar-benar tetap atau mutlak. Setiap tanda membawa jejak (*trace*) dari penggunaan, konteks, dan sejarah yang melingkupinya.⁵⁹ Makna suatu konsep oleh karena itu akan terus mengalami perubahan seiring perubahan kondisi sosial, budaya, dan historis. Sebuah istilah dalam lintasan sejarah pada gilirannya akan senantiasa memperoleh penafsiran baru yang membuat proses pemaknaan tidak pernah mencapai titik akhir yang definitif.⁶⁰

⁵⁸ Derrida, *Of Grammatology*, hlm 10.

⁵⁹ Derrida, hlm 11.

⁶⁰ Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida,” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian berbentuk tugas akhir ini akan menguraikan bagaimana alur pembahasan yang dimulai dari bagian pendahuluan hingga penutup. Secara rinci, masing-masing bab yang ditentukan nantinya akan dimulai dengan Bab I Pendahuluan, yakni bab pembuka yang mengantarkan pada latar belakang mengapa penulisan ini penting untuk dilaksanakan. Latar permasalahan yang menjadi fokus penelitian meliputi deskripsi kebijakan pembelajaran mendalam pada era Mendikdasmen Abdul Mu'ti ditinjau dari dekonstruksi Derrida dan pencarian relevansi atau keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal Serat Sastra Gendhing dengan upaya transformasi kebijakan pendidikan yang lebih harmonis. Kedudukan Bab I ini juga menjelaskan bagaimana tujuan penelitian, manfaat, kajian pustaka, teori-teori yang digunakan menjadi landasan, berikut dengan uraian tentang sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian yang menjelaskan perihal pertanggungjawaban ilmiah penelitian, yakni tentang metode penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Penentuan penelitian berbasis kualitatif dengan sifat studi kepustakaan di sini akan dijabarkan secara saksama. Sumber data penelitian yang dialokasikan, metode pengumpulannya, uji keabsahan, hingga teknik analisis data spesifik juga diuraikan sebagai konsekuensi pemilihan jenis dan pendekatan penelitian.

Bab III menjabarkan hasil serta menguraikan pembahasan penelitian (Hasil Penelitian dan Pembahasan). Bagian hasil penelitian diuraikan data-data penelitian secara sistematis, mulai dari kebijakan-kebijakan apa yang telah dikeluarkan oleh Menteri Abdul Mu'ti sejak awal kali menjabat hingga penulisan

ini dilakukan serta deskripsi, penafsiran, dan penjelasan mengenai Serat Sastra Gendhing Sultan Agung Hanyakrakusuma. Dua penjelasan mengenai hasil penelitian kemudian diikuti dengan pembahasan yang secara runut mengikuti rumusan masalah: 1. Kebijakan pembelajaran mendalam era Mendikdasmen Abdul Mu'ti ditinjau dari analisis dekonstruksi Derrida; dan 2. Relevansi antara nilai-nilai kearifan lokal pada Serat Sastra Gendhing dengan upaya transformasi kebijakan pendidikan yang lebih harmonis.

Bagian akhir penelitian pada Bab IV Penutup, memuat uraian mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun sebagai jawaban ringkas terhadap fokus kajian atau rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan saran berisi rekomendasi maupun masukan kritis yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagaimana telah dijelaskan dalam manfaat praktis penelitian pada Bab I.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keseluruhan hasil penelitian yang diikuti dengan analisis dalam pembahasan pada penelitian ini, pada gilirannya telah mengantarkan pada temuan dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tinjauan yang bertolak pada dekonstruksi Derrida, ditemukan bahwa kebijakan pembelajaran mendalam Kemendikdasmen (Permendikdasmen 10/2025, Permendikdasmen 13/2025, dan Permendikdasmen 19/2025) merupakan *selective appropriation* atas konsep *deep learning* Michael Fullan (berperan sebagai *signified*). Kebijakan pembelajaran mendalam menjadi *logos* yang cenderung bertolak belakang secara *aporia* pada kompetensi komunikasi dan kolaborasi serta parsial pada kompetensi penalaran kritis dan kreativitas. Adapun kompetensi kemandirian menjadi satu-satunya kompetensi yang dapat disandingkan secara relevan dengan *signified* kompetensi karakter. Penulis beranggapan bahwa dominasi *aporia* dan parsialitas *logos* terhadap *signified* membuat kebijakan pembelajaran mendalam terjerumus dalam logosentrisme dan pada gilirannya terjadi reduksi terhadap makna *deep learning* itu sendiri; dan
2. Nilai-nilai kearifan lokal Serat Sastra Gendhing karya Sultan Agung Hanyakrakusuma selain menjadi filsafat Islam-Jawa, dalam konteks mengatasi persoalan *aporia* dan parsialitas *logos* (kebijakan

pembelajaran mendalam Kemendikdasmen) dihadapkan dengan makna *signified* (teoretis *deep learning*) memiliki dua relevansi utama. *Pertama*, dalam mengatasi *aporia* kompetensi kolaborasi dan komunikasi, Serat Sastra Gendhing mengisyaratkan harmonisasi antara *sastra* sebagai substansi kebijakan dan *gêndhing* sebagai praktik pedagogis merupakan prasyarat agar makna kompetensi tidak tereduksi oleh logosentrisme. Penyelesaiannya tidak semata bertolak pada reformulasi kebijakan, namun juga melalui penguatan peran guru dan satuan pendidikan sebagai aktor utama yang menghidupkan substansi kebijakan dalam praktik pembelajaran. *Kedua*, dalam mengatasi persoalan parsialitas pada kompetensi penalaran kritis dan kreativitas dibutuhkan *pangolahing rasa* yang tidak hanya sebatas pada aspek kognitif, namun harus dilakukan melalui latihan-latihan yang orientatif untuk mengambil tindakan yang nyata.

B. Saran

Sebagai upaya untuk memberikan manfaat secara praktis, maka penelitian ini menyarankan pada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kemendikdasmen disarankan untuk merevisi dan memperluas indikator operasional SKL – khususnya pada kompetensi komunikasi dan kolaborasi – agar lebih fleksibel, serta turut menyerap nilai-nilai kearifan lokal nusantara seperti Serat Sastra Gendhing sebagai fondasi filosofis kebijakan nasional agar pendidikan tidak dicabut dari akar budayanya;

2. Lembaga pendidikan Islam hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi tasawuf ke dalam kurikulum operasionalnya, serta menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara pencapaian kognitif-akademik (*sastra*) dan pembentukan karakter, etika, serta kepekaan batin peserta didik (*gêndhing*);
3. Para guru (praktisi pendidikan) diharapkan tidak memosisikan diri sekadar sebagai pelaksana teknis kebijakan (*sastra*), melainkan aktif berperan sebagai "penabuh *gêndhing*" yang menghidupkan kelas melalui pendekatan olah rasa (*pangolahing rasa*), sehingga penalaran kritis dan kreativitas peserta didik senantiasa diimbangi dengan pertimbangan etis dan moral; dan
4. Masyarakat budaya disarankan untuk lebih aktif berkolaborasi dengan satuan pendidikan serta terus melestarikan dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai *adiluhung* dalam naskah kuno nusantara, sehingga kearifan lokal dapat menjadi rujukan moral dan benteng karakter bagi generasi muda di tengah arus modernisasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Sleman: IB Pustaka, 2021.
- Abdurrahman, Sultan. “Apa Itu Deep Learning Yang Masuk Kurikulum Nasional Tahun Ini?” *Tempo*, 2025. <https://www.tempo.co/politik/apa-itu-deep-learning-yang-masuk-kurikulum-nasional-tahun-ini--2048635>.
- Almarie, B.K. *Kajian Serat Sastra Gendhing*. Klaten: BK Books, 2025.
- Alwatoni, Mahbub. “Penyelarasan Visi Nasional Dengan Konsep Deep Learning Global Dan Kerangka Kerja Michael Fullan.” *ResearchGate*, 2025. https://www.researchgate.net/publication/393453989_Penyelarasan_Visi_Nasional_dengan_Konsep_Deep_Learning_Global_dan_Kerangka_Kerja_Michael_Fullan.
- Amiruddin, and Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Angga, Prayogi Dwina, and Ariesanti Juwita Sari. “Deep Learning: Bagaimana Implementasinya Pada Pembelajaran Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (PJOK)?” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1373–91. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>.
- Arrohmatan. “Studi Analisis Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Aziz, Muhammad Ilham, and Dudung Abdurrahman. “Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gendhing Sultan Agung Mataram.” *Aqlam: Journal of Islam and*

Plurality 7, no. 1 (2022): 37–52.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v7i1.1917>.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).” kbbi.web.id, 2025. <https://kbbi.web.id/pupuh-2>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).” kbbi.web.id, 2024. <https://kbbi.web.id/konstruksi>.

———. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan).” kbbi.web.id, 2024. <https://kbbi.web.id/destruksi>.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan Kokurikuler: Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025.

Baker, Mona. *Translation and Conflict: A Narrative Account*. 2017: Routledge, 2019.

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. “Manik.” kbji.kemendikdasmen.go.id, 2026. <https://kbji.kemendikdasmen.go.id/kata/manik>.

———. “Maya.” kbji.kemendikdasmen.go.id, 2026.

<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/kata/maya>.

Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. *Babad Sultan Agung*. Yogyakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1980.

Barak, Aharon. *Purposive Interpretation in Law*. Edited by Sari Bashi. Translatio.

New Jersey: Princeton University Press, 2005.

Biggs, John B. *Study Process Questionnaire Manual*. Melbourne: Australian Council for Educational Research, 1987.

Biggs, John, and Catherine Tang. *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*. 4th ed. New York: Society for Research into Higher Education & Open University Press, 2011.

Biro Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. “Mendikdasmen Tekankan Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia.” [kemendikdasmen.go.id](https://www.kemendikdasmen.go.id), 2025. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/11860-mendikdasmen-tekanan-peran-deep-learning-dalam-meningkatkan>.

Britannica, The Editors of Encyclopaedia. “Deconstruction.” *Encyclopedia Britannica*, 2024. <https://www.britannica.com/topic/deconstruction>.

Bukhori, Zaenudin. “Mistisisme Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung.” Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.

Cresswell, John W., and J. David Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2023.

- Cropley, Arthur J. *Creativity in Education & Learning: A Guide for Teachers and Educators*. Reprinted. London: Kogan Page, 2003.
- Darwin, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Edited by Marjorie Shustak. III. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc., 1989.
- Derrida, Jacques. "Force of Law: The 'Mystical Foundation of Authority.'" In *Deconstruction and the Possibility of Justice*, edited by David Gray Carlson, Drucilla Cornell, and Michel Rosenfeld, 3–66. London: Routledge, 1992.
- . *Of Grammatology*. Edited by Gayatri Chakravorty Spivak. First Indi. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1944.
- Deviyani, Ni Kadek Siska, and I Wayan Mudra. "Teori Dekonstruksi Dalam Mengintepretasi Limbah Ban Kendaraan Bertransformasi Menjadi Produk Kursi Sebagai Makna Baru." *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)* 7, no. 1 (2024): 45–52. <https://doi.org/10.24821/productum.v7i1.4928>.
- Entwistle, Noel, and Paul Ramsden. *Understanding Student Learning*. Beckenham: Croom Helm, 1983.
- Fullan, Michael G. "Why Teachers Must Become Change Agents." *Educational Leadership* 50, no. 6 (1993): 1–12.
- Fullan, Michael, and Maria Langworthy. *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson, 2014.
- Fullan, Michael, Joanne Quinn, and Joanne McEachen. *Deep Learning: Engage the*

World Change the World. Thousan Oaks: Sage Publications, 2018.

Gandasari, Dyah, Tikka Muslimah, Firdanianty Pramono, Natalina Nilamsari, Abdul Malik Iskandar, Eni Kardi Wiyati, Ratih Siti Aminah, Lodewyk Nahuway, and Eko Sudarmanto. *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Graaf, Hermanus Johannus de. *De Regering van Sultan Agung, Varst van Mataram, 1613-1645, En Die van Zijn Voorganger Panembahan Seda Ing Krapyak 1601 - 1613*. Edited by Pustaka Utama Grafiti and KITLV. Terjemahan. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1958.

Hadi, Arie Toursino. "Jacques Derrida Dan Teori Dekonstruksi." In *Bunga Rampai Kajian Sosial-Humaniora (Teori-Teori Dan Penerapannya Dalam Bidang Pariwisata)*, edited by Arie Toursino Hadi, 37–42. Bogor: CV Art-Tour Media Publishing, 2021.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Edited by Febi Rizki Akbar. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

Hidayatullah, Ahmad. "Reduksi Nilai-Nilai Non-Tauhid Dalam Konstruksi Wayang Karakter Batara Guru." *Islamic Communication Journal* 02, no. 01 (2017): 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.1.2114>.

Hooks, Bell. *Teaching Critical Thinking: Practical Wisdom*. New York: Routledge, 2010.

HR, Ridwan. *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

- Hyman, Ronald T. "Introduction." In *Approaches in Curriculum*, edited by Ronald T. Hyman, 3–20. New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1973.
- Iqbal, Mohammad Maulana. *Anatomi Pemikiran Kontemporer Dari Foucault, Derrida, Bourdieu, & Perkembangannya*. Edited by Herman Adamson. Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Irfan, Muhammad. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>.
- Kamyanets, Angela. "Selective Appropriation in the BBC News Translated into Ukrainian and Russian." *Journalism Studies* 23, no. 7 (2022): 1548–66. <https://doi.org/10.1177/14648849221074512>.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Edited by Suyanto. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025.
- . Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan J (2025). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13->.
- Luthfi, Resha Husain. "Pembacaan Dekonstruksi Atas Islam Nusantara Perspektif Jacques Derrida." *Al-Muqaddimah - Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 3 (2025): 39–49. <https://jurnal->

muqaddimah.or.id/index.php/AI-Muqaddimah/article/view/26.

Marton, Ference, and Roger Säljö. "On Qualitative Differences in Learning: I - Outcome and Process." *British Journal of Educational Psychology* 46 (1976): 4–11.

Mashabi, Sania, and Ayunda Pininta Kasih. "Prabowo Lantik 3 Menteri Pendidikan - Kebudayaan, Pengganti Nadiem Makarim." Kompas.com, 2024. https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/21/113202871/prabowo-lantik-3-menteri-pendidikan-kebudayaan-pengganti-nadiem-makarim?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AI ML_Widget_Desktop.

Merriam-Webster. "Aporia." merriam-webster.com. Accessed June 21, 2026. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/aporia>.

———. "Chauvinism." Merriam-Webster.com Dictionary, 2026. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/chauvinism>.

Meyer, Pamela. "Learning Space/ Work Space: Can We Make Room for Transformative Learning in Organizations?" In *Innovation in Transformative Learning*, edited by Beth-Fisher Yoshida, Kathy Dee Geller, and Steven A. Schapiro, 43–64. New York: Peter Lang Publishing, 2009.

Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass Inc., 1991.

Michael Quinion. "De-." Affixes: The Building Blocks of English, 2008. <https://www.affixes.org/alpha/d/de-.html>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data*

Analysis. Third edit. Tempe: SAGE Publications, 2014.

Muliawati, Selvi Nabila, Ahmad Syachruraji, and Siti Rokmanah. “Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar.”

Jurnal Dunia Pendidikan 4, no. 1 (2023): 1–6.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1465>.

Novella, Stecen. *Your Deceptive Mind: A Scientific Guide to Critical Thinking Skills*. Chantilly: The Great Courses, 2012.

Nurhidayat, Despian. “Mendikdasmen Tegaskan Tidak Ada Perubahan Kurikulum.” *Media Indonesia*, 2025.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/793869/mendikdasmen-tegaskan-tidak-ada-perubahan-kurikulum>.

Nurohman, Muhammad Agus, Wakib Kurniawan, and Dedi Andrianto. “Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal.”

Crossroad Research Journal 1, no. 4 (2024): 55–80.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>.

Nussbaum, Martha C. “Patriotism and Cosmopolitanism.” *Boston Review* 19, no. 5 (1994): 1–16. <https://www.bostonreview.net/forum/patriotism-and-cosmopolitanism/>.

Paluseri. “Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif.” KacamataPustaka, 2019.

Pijanowski, Lissa. “8 Principles of Deeper Learning.” Edutopia, 2018.

<https://www.edutopia.org/article/8-principles-deeper-learning/>.

Prastowo, Andi, Suyadi, and Sutrisno. *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi*

- Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.
- Randa, Syafrinal, Haniftul Aini, and Riko Putra. "Menelisik Logosentrisme Pemikiran Islam (Tinjauan Terhadap Kritik Muhammad Arkoun)." *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 2 (2022): 19–31.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rinakit, Sukardi. *Tuhan Tidak Tidur (Gusti Ora Sare): Esai Kearifan Pemimpin*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.
- Roberts, Paul. "Interdisciplinarity in Legal Research." In *Research Methods for Law*, edited by Mike McConville and Wing Hong Chui, Second., 90–133. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Säljö, Roger. "Learning Approach and Outcome: Some Empirical Observations." *Instructional Science* 10 (1981): 47–65. <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/23368266>.
- Salsabila, Farah Lutfiya, Tantry Widiyanarti, Sulthanah Dzakyah Ashari, Tasyrika Zahra, and Sekar Ayu Fadhilah. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 1–13.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>.

Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Shank, Gary, Launcelot Brown, and Janice Pringle. *Understanding Education Research: A Guide to Critical Reading*. Boulder: Paradigm Publishers, 2014.

Siregar, Mangihut. “Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida.” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.

Sjöstrand, Björn. *Derrida and Technology: Life, Politics, and Religion*. Edited by Stephen Donovan. Translatio. Cham: Springer Nature, 2021.

Soedarsono. “Sepatah Sambutan.” In *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, vi–vii. Jakarta: Anggota IKAPI, 1986.

Sudaryanto. “Pengembangan Kompetensi Komunikatif Berbahasa Siswa SMA/SMK.” *Jurnal Kependidikan* XXXVI, no. 1 (2006): 205–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v36i2.4980>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Cetakan Ke. Bandung: CV Alfabeta, 2021.

———. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryadi, Asip. “Gonta-Ganti Kurikulum.” Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 2023. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/gonta-ganti-kurikulum/>.

Udang, Frety Cassia. “Berhermeneutik Bersama Derrida.” *Tumou Tou* VI, no. 2 (2019): 117–27. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.148>.

UNESCO. “Global Citizenship Education: What You Need to Know.” UNESCO, 2024. <https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need->

know.

Ungkang, Marcelus. "Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 30–37.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3919>.

Widyawati, Fransiska. *Perempuan Dalam Gereja Katolik Keuskupan Ruteng*. Ruteng: Unika Santu Paulus, 2023.

Winarni, Wiwin. "Kebijakan Dan Dinamika Pelaksanaan Kegiatan Study Tour Di Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 350–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p350-355>.

Windariyah, Devi Suci. "Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 309–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>.

Yaniawati, R. Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)." 2020.

Yuliansyah, Hafidz, and Nur Saidah. "Transformasi Kurikulum Berbasis Kecerdasan Buatan Sebagai Strategi Pendidikan Abad 21." *Educan Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 53–66.

Zakaria, Abd Razak, Adhi Setiawan, and Moh Ferdi Hasan. "Analysis of Factors in Integrated Internship Models for Preservice Islamic Education Teachers Using Exploratory Factor Analysis." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 15, no. 1 (2026): 342–59.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v15i1.35767>.